

**MOBILISASI PEMUDA SUMATRA SELATAN PADA MASA
PENJAJAHAN JEPANG (1942-1945)**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH :
MUHAMMAD AKHDAN HARIIZAN
NPM : 22621010011**



Prodi Sejarah Peradaban Islam

**FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1447 H / 2026 M**

**MOBILISASI PEMUDA SUMATRA SELATAN PADA MASA
PENJAJAHAN JEPANG (1942-1945)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Oleh :

MUHAMMAD AKHDAN HARIIZAN

NPM : 2261010011

Pembimbing 1 : Dr. Abd. Rahman Hamid

Pembimbing 2 : Uswatun Hasanah, M. Hum

Prodi Sejarah Peradaban Islam

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akhdan Hariizan
NPM : 2261010011
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

Menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul **“MOBILISASI PEMUDA SUMATRA SELATAN PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG (1942-1945)”** adalah benar-benar hasil penyusunan sendiri bukan plagiasi atau duplikat karya lain kecuali yang telah dirujuk atau di sebutkan dalam bodynote atau daftar pustaka, apabila di lain waktu ada penyimpangan dalam karya ini, maka sepenuhnya tanggungjawab ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat kiranya agar dapat dimaklumi

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Juni 2026

Yang menyatakan



Muhammad Akhdan Hariizan

NPM. 2261010011



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS ADAB

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

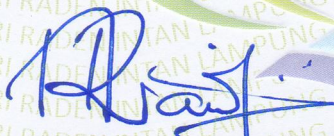
Judul : Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada
Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)
Nama : Muhammad Akhdan Hariizan
NPM : 2261010011
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

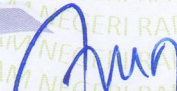
MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Adab Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

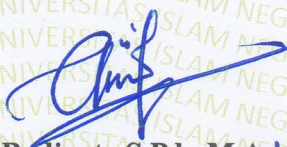
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd Rahman Hamid, M. Si
NIP. 198210082020121002


Uswatun Hasanah, S.Pd.I, M. Hum
NIP. 198904102020122016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Aan Budianto S.Pd., M.A
NIP. 198907142020121006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Artikel Ilmiah dengan Judul **“Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945).”** disusun oleh Muhammad Akhdan Hariizan, NPM: 2261010011, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Senin, 25 Mei 2026 di ruang sidang Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : **Dr. Ahmad Basyori, M. Pd. I**

Sekretaris : **Restu Trisna Wardani, M. H**

Penguji Utama : **Aan Budianto S.Pd., M.A**

Penguji Pendamping I : **Dr. Abd. Rahman Hamid, M. Si**

Penguji Pendamping II : **Uswatun Hasanah, S.Pd.I, M. Hum**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab

Dr. Muhammad Afif Amrulloh, M. Pd. I
NIP.199002172015031004

MOTTO

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا ۗ ان الله لا يحب المعتدين

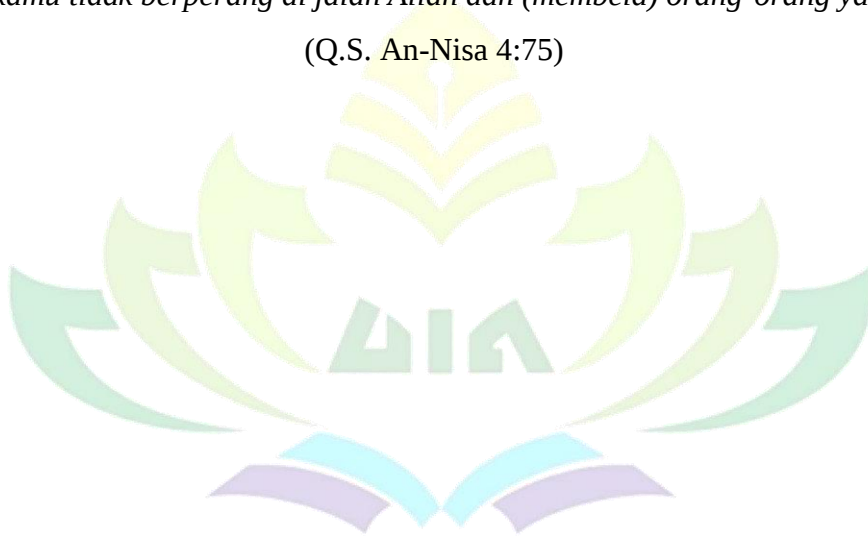
“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

(Q.S Albaqarah 2:190)

وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah. ”

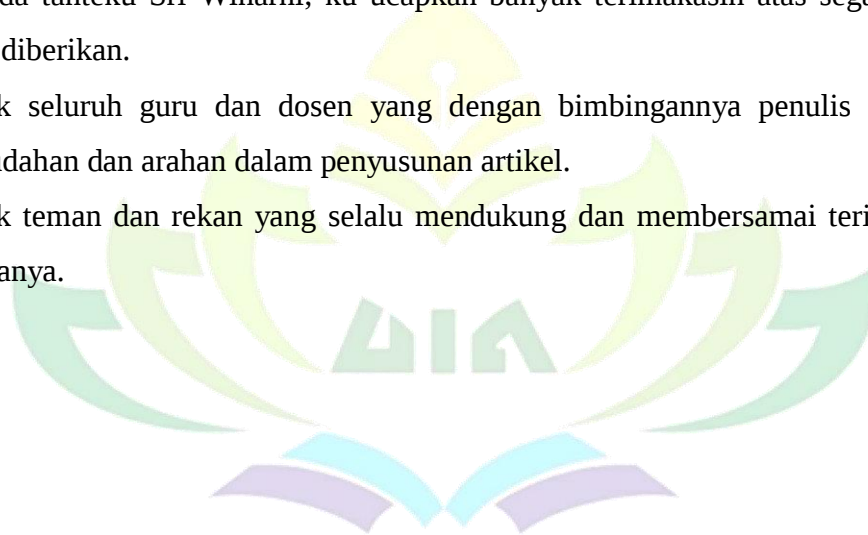
(Q.S. An-Nisa 4:75)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji kepada Allah Rabb semesta alam yang karena nikmat dan ridhonya artikel yang berjudul “Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)” selesai ditulis. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah banyak memberi banyak doa dan dukungan. Artikel ini penulis persembahkan kepada :

1. Agama Islam, bangsa dan negara.
2. Kedua orang tua yang insyallah saya sayangi dan cintai karena Allah. Ibu Supartik dan bapak Puji Waluyo, segala ucapan terimakasih atas semua dukungan baik secara materil maupun moril. Karya ini adalah sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah keduanya amanahkan.
3. Kepada tanteku Sri Winarni, ku ucapkan banyak terimakasih atas segala dukungan yang diberikan.
4. Untuk seluruh guru dan dosen yang dengan bimbingannya penulis mendapatkan kemudahan dan arahan dalam penyusunan artikel.
5. Untuk teman dan rekan yang selalu mendukung dan kebersamaan terimakasih atas segalanya.



RIWAYAT HIDUP

Muhammad Akhdan Hariizan, anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Kelurahan Sepang Jaya, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung. Buah hati dari pasangan Puji Waluyo dan Supartik. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Sepang Jaya pada tahun 2010 – 2016. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts Al-Hikmah Bandar Lampung pada tahun 2016 dan lulus pada 2019. Melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Annida Lampung Selatan pada tahun 2019 – 2022. Pada tahun 2022 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung, melalui jalur SPAN-PTKIN, dan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk artikel yang berjudul “Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)” pada tahun 2026. Artikel tersebut diujikan dalam sidang munaqosyah Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah rabb semesta alam. Karena karunianyalah artikel dengan judul “Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)” dapat terselesaikan. Untuk diajukan sebagai tugas akhir S1 (S. Hum) Prodi Sejarah Peradaban Islam. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Agung nan mulia Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini, tak luput dari kesulitan serta hambatan. Namun berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, akhirnya artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Afif Amrullah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya. Yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian, serta membina mahasiswa Fakultas Adab.
2. Bapak Aan Budianto, S.Pd., M. A., selaku Ketua Prodi dan Bapak Restu Trisna Wardani, M. H. selaku Sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.
3. Untuk kedua dosen pembimbing saya, bapak Dr. Abd Rahman Hamid dan ibu Uswatun Hasanah, M. Hum. Saya ucapkan banyak terima kasih atas kesabaran, arahan dan bimbingannya dalam penyusunan artikel ini sehingga kesulitan dan hambatan yang ada dapat saya lalui dengan baik hingga terselesaikannya artikel ini.
4. Seluruh perangkat dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam yaitu, Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I, Dr. Wahyu Iryana, Aan Budianto, S.Pd., MA, Agus Mahfudin Setiawan, M. Hum, Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.I yang telah memberikan ilmu terbaiknya kepada penulis selama perkuliahan, semoga ilmu-ilmu yang di dapat memberi manfaat bagi penulis juga khalayak luas.
5. Kepada Tim Penguji, Bapak Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.I, selaku ketua sidang, bapak Restu Trisna Wardani, M. H, selaku sekretaris sidang, bapak Aan Budianto, S.Pd., MA, selaku penguji utama, bapak Dr. Abd Rahman Hamid selaku penguji pendamping I dan ibu Uswatun Hasanah, M. Hum, selaku penguji utama II. saya

ucapkan terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk menguji artikel ini dalam sidang Munaqosyah.

6. Seluruh staf dan tendik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu penulis terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan.
7. Kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dalam memenuhi kebutuhan studi yang saya emban. Sehingga saya tidak merasa kekurangan apapun dalam menjalani perkuliahan, hingga dapat menyelesaikan tahap akhir ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan saya dalam satu bimbingan penulisan. Dimas Puja Kusuma, Fajar Firdaus, Jihan Nur Azizah, Maylatul Luvi, dan Mutiara Agustina, serta seluruh teman-teman Prodi Sejarah Peradaban Islam angkatan tahun 2022 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan kerjasama kalian semua, terimakasih telah kebersamai dalam suka duka selama masa perkuliahan, semoga silaturahmi kita tetap terjaga walau tidak lagi dalam ruang yang sama, serta apa yang kita harapkan dan cita-citakan dapat tercapai dalam pertolongan dan lindungan Allah SWT.

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga artikel ilmiah ini dapat memberi banyak manfaat kepada pembaca pada umumnya dan khususnya pada penulis sendiri.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Juni 2026

Yang menyatakan

Muhammad Akhdan Hariizan

NPM. 2261010011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ARTIKEL	1
Abstrak.....	1
Pendahuluan.....	2
Metode Penelitian	4
Hasil dan Pembahasan.....	4
Kesimpulan	12
Daftar Pustaka	12
LAMPIRAN.....	15
Sumber Primer	16
Hasil Turnitin Plagiasi	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pendaftaran Gyugun





The Mobilization Of South Sumatran Youth During The Japanese Occupation (1942-1945)

Muhammad Akhdan Hariizan^{1*}, Abd Rahman Hamid¹, Uswatun Hasanah¹

*Corresponding author email: rianakhdan@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract: This study examines the mobilization of youth in South Sumatra through the formation of Gyugun during the Japanese occupation from 1942 to 1945. It aims to explain the strategic reasons behind Japan's decision to designate South Sumatra as a defense base, analyze the mechanisms of youth mobilization, and identify its impact on national consciousness and the formation of Indonesia's military forces. The research employs the historical method, including the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources consist of the newspaper "Kita Sumatora Shinbun" (1944) and combined with supporting secondary sources in the form of two books authored by Alamsjah Ratu Perwiranegara. The findings indicate that South Sumatra held strategic importance due to its geographical location and petroleum resources, which were vital to Japanese military operations. Youth mobilization was carried out through propaganda, selective recruitment, and intensive military training in Pagar Alam, Karang Dalo, and Palembang under strict Bushido discipline. However, this policy proved paradoxical, as Gyugun training intended to produce loyal defense units instead fostered national awareness, covert resistance, and laid the foundation for the establishment of the BKR, TKR, and ultimately the Indonesian National Armed Forces (TNI). The study concludes that Gyugun mobilization exhibited a dual character: while strengthening Japanese control, it simultaneously served as an incubator of nationalism that gave rise to Indonesia's national military forces.

Keywords: Gyugun, Japan, Mobilization, South Sumatra.

Mobilisasi Pemuda Sumatra Selatan Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)

Abstrak: Penelitian ini mengkaji mobilisasi pemuda Sumatera Selatan melalui pembentukan Giyugun pada masa pendudukan Jepang 1942-1945. Tujuannya menjelaskan alasan strategis Jepang menjadikan Sumatera Selatan sebagai basis pertahanan, menganalisis mekanisme mobilisasi pemuda, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kesadaran nasional dan pembentukan kekuatan militer Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa surat kabar *Kita Sumatora Shinbun* (1944) dan dipadukan dengan sumber sekunder pendukung berupa dua buku karya Alamsjah Ratu Perwiranegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumatera Selatan memiliki nilai strategis karena letak geografis dan kekayaan minyak bumi yang vital bagi operasi militer Jepang. Mobilisasi pemuda dilakukan melalui propaganda, rekrutmen selektif, dan pelatihan militer intensif di Pagar Alam, Karang Dalo, dan Palembang dengan disiplin Bushido. Namun, kebijakan ini bersifat paradoks karena pelatihan Giyugun yang ditujukan untuk membentuk regu pertahanan dan tentara yang loyal justru menumbuhkan kesadaran nasional, resistensi tersembunyi, dan menjadi fondasi pembentukan BKR, TKR, hingga TNI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mobilisasi Giyugun menunjukkan dualitas: di satu sisi memperkuat kontrol militer Jepang, tetapi di sisi lain justru menjadi ruang tumbuhnya nasionalisme yang melahirkan kekuatan militer Indonesia.

Kata Kunci: Gyugun, Jepang, Mobilisasi, Sumatra Selatan.



PENDAHULUAN

Mobilisasi Pemuda menjadi salah satu strategi penting kekuatan Jepang dalam mempertahankan wilayah jajahannya pada masa Perang Dunia II. Menurut Kurasawa dalam *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942–1945*, mobilisasi pemuda merupakan bentuk eksploitasi tenaga pemuda untuk mendukung persiapan perang (Kurasawa, 1993). Dalam konteks ini arti pemuda menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan pengembangan, yaitu berusia 16 sampai 30 tahun. Usia tersebut menunjukkan potensi besar dalam pembentukan karakter dan keterampilan, karena pada masa ini proses pembelajaran lebih mudah diserap.

Pada tahun 1940, Jepang mulai mengamati Hindia Belanda sebagai langkah awal penguasaan wilayah. Mayor Okamura Masayuki dari Seksi Dua (Seksi Operasi) dan Mayor Shiho Kenkichi dari Seksi Tiga (Seksi Organisasi dan Mobilisasi) menemukan bahwa pertahanan Hindia Belanda sangat lemah. Dua pertiga pasukan Belanda adalah pribumi dengan semangat juang rendah, garis pertahanan dibangun seadanya, serta kondisi ekonomi yang rapuh. Situasi ini membuka peluang bagi Jepang untuk masuk dengan relatif mudah (Rommelink, 2015). Pada tahun 1941, pemerintah Tokyo membentuk sebuah lembaga khusus yang bertugas merancang strategi, menyusun rencana, dan menjalankan operasi militer serta administrasi pemerintahan di wilayah *Nanyo* atau Kawasan Selatan (*South Areas*). Dalam konteks ekspansi tersebut, Pulau Sumatra menjadi salah satu target strategis utama bagi Jepang (Zed, 2005).

Sumatra Selatan, khususnya Palembang, menempati posisi strategis dalam sistem pertahanan Jepang di Kawasan Selatan. Penguasaan Palembang pada 14 Februari 1942 melalui operasi lintas udara menandai pentingnya wilayah ini bagi Jepang (Mita, 2020; Zed, 2005). Kilang minyak di Plaju dan Sungai Gerong, serta kekayaan sumber daya alam lainnya, menjadikan Sumatra Selatan sebagai “daerah inti” (*nuclear zone*) yang vital bagi ekonomi perang Jepang (Munawaroh et al., 2022). Namun, keunggulan strategis ini juga menjadikan wilayah tersebut rentan terhadap serangan Sekutu, sehingga memerlukan penguatan pertahanan yang signifikan. Dalam konteks inilah Gyugun dibentuk di Sumatra Selatan pada Oktober 1943, dengan pusat pelatihan di Pagar Alam, Karang Dalo, dan Palembang.

Terdapat lima penelitian yang relevan dengan kajian ini. Pertama, penelitian Munawaroh et al., (2022) membahas pengaruh Jepang terhadap pemuda Sumatra

Selatan, khususnya dalam pembentukan watak dan karakter militer sebagai bekal pertahanan negara. Kedua, penelitian Triyanto et al., (2021) merekonstruksi upaya Jepang memanfaatkan seluruh potensi Indonesia baik sumber daya manusia maupun alam untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Ketiga, penelitian Sari et al., (2016) menguraikan peran serta kedudukan eks-Giyūgun sebagai Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung. Keempat, penelitian Asmara & Henriko, (2020) menelusuri sejarah kemiliteran Kol. (Purn.) Sb. Mansoersami, salah satu prajurit Gyugun asal SumatraBarat. Kelima, penelitian Mita, (2020) mengenai pemerintahan militer Jepang di Palembang selama 1942–1945, khususnya terkait Palembang Shi (Kotapraja). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menekankan pada dampak jangka panjang mobilisasi, sementara proses dan mekanisme mobilisasi itu sendiri belum mendapat perhatian memadai.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis mekanisme mobilisasi pemuda Sumatra Selatan melalui pembentukan Gyugun Periode 1942-1945. Berbeda dengan kajian Munawaroh et al., (2022) yang fokus pada dampak jangka panjang mobilisasi hingga 1947, penelitian ini menganalisis proses mobilisasi pada periode 1942-1945 dengan menggunakan sumber propaganda *surat kabar Shinbun*. Lebih dari itu, penelitian ini mengajukan konsep “dualitas mobilisasi” untuk menjelaskan fenomena kontradiktif di mana kebijakan Jepang yang bertujuan menciptakan tentara loyal justru melahirkan resistensi dan kesadaran nasional. Dengan fokus pada periode 1942-1945, penelitian ini berupaya memahami bagaimana ruang mobilisasi pemuda yang diciptakan Jepang secara paradoks menjadi *inkubator nasionalisme* yang pada akhirnya berbalik melawan penjajah itu sendiri.

Kajian ini memberikan pemahaman baru tentang peran pemuda dalam menghadapi mobilisasi Jepang. Alih-alih menjadi objek pasif yang hanya mengikuti perintah, pemuda menunjukkan kemampuan bertindak dengan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk tujuan pembebasan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan riset. Pertama, Mengapa Jepang memilih Sumatra sebagai basis pertahanan? Kedua, Bagaimana kebijakan mobilisasi Jepang terhadap pemuda-pemuda Sumatra Selatan? dan Ketiga, Bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap mobilisasi tersebut?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan penelitian yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (A. Hamid & Madjid, 2018). Sumber primer berupa koran diperoleh dari *Kita Sumatora Shinbun* yaitu surat kabar yang terbit di Sumatra Timur pada tahun 1944. Salah satu kolomnya berisi pengumuman pendaftaran Gyugun Sumatra Timur. Surat kabar ini dapat diakses melalui situs *Digital Collections Universiteit Leiden*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan dua sumber pendukung lain yaitu buku karya Alamsjah Ratu Perwiranegara. Buku pertama berjudul *Ex Peta dan Gyugun: Cikal Bakal TNI* (Perwiranegara, 1987). Yang kedua, *perjalanan Hidup Seorang Anak Yatim Piatu* (Parikesit & Sempurnadjaja, 1995). Buku pertama merupakan hasil tulisan berdasarkan pengalaman Alamsyah Ratu Perwiranegara selama mengenyam pendidikan kemiliteran Gyugun dan buku kedua adalah biografi Alamsjah Ratu Perwiranegara. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dipilih secara selektif dan kritis kemudian diolah menjadi fakta sejarah yang relevan dengan fokus kajian, untuk menjawab tiga pertanyaan riset yang telah dirumuskan pada bagian akhir paragraf pendahuluan. Hasilnya disusun menjadi narasi yang kronologis, kausalitas, dan dikonstruksi menjadi kisah yang imajinatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumatra Sebagai Basis Pertahanan Jepang

Pulau Sumatra menempati posisi strategis dalam perhitungan militer dan geopolitik Jepang selama pendudukan di Hindia Belanda. Terletak di barat Indonesia, Sumatra menjadi pintu gerbang ke Asia Tenggara dan penghubung antara kawasan barat dan timur. Posisi ini penting bagi logistik dan pergerakan pasukan Jepang, sehingga Sumatra dijadikan “*Nuclear Zone*” atau inti pertahanan di Asia Tenggara. Laksamana Nakamura menegaskan, “mundur dari Sumatra berarti kehilangan Hindia Belanda” yang menandakan betapa vitalnya peran pulau ini. Selain letak geografis, kekayaan alam Sumatra, terutama minyak dan hasil pertanian, menjadi alasan utama Jepang menjadikannya basis pertahanan selama Perang Pasifik (Zed, 2005).

Pada 14 Februari 1942, Jepang melancarkan operasi militer besar untuk merebut Palembang. Operasi ini melibatkan sekitar 600-700 pasukan penerjun payung dan disusul dengan pasukan Angkatan Darat yang masuk melalui muara Sungai Musi

(Zed,2005). Dengan strategi yang cepat dan terorganisir, tentara Jepang terlebih dahulu menurunkan pasukan di kawasan kilang minyak Plaju dan Sungai Gerong. Kedua lokasi ini dipilih karena memiliki nilai strategis yang tinggi sebagai pusat produksi dan pengolahan minyak di Palembang.

Pengamanan kilang minyak menjadi prioritas Jepang karena sumber energi tersebut diperlukan untuk mendukung operasi militer mereka di kawasan Asia Tenggara (Mita, 2020). Keesokan harinya, gelombang kedua pasukan Jepang bergerak melalui Sungai Musi menggunakan armada Kaigun, yang semakin memperkuat posisi mereka. Sementara itu, Belanda yang hanya diperkuat satu batalion tidak mampu menahan serangan, sehingga garis pertahanan mereka cepat runtuh (Munawaroh et al., 2022). Pengalaman Belanda menerapkan strategi bumi hangus di Kalimantan Timur membuat Jepang lebih berhati-hati di Palembang. Karena itu, mereka berusaha mengamankan infrastruktur penting sebelum sempat dihancurkan (Perwiranegara, 1987).

Untuk memperluas kekuasaan di Sumatra, Jepang mengerahkan sekitar 25.000 tentara melalui Sungai Musi dan melanjutkan operasi ke pedalaman Sumatra dengan dukungan 48 truk bermotor. Belanda kembali mencoba menerapkan strategi bumi hangus, namun kondisimedan yang sulit dan terbatasnya komunikasi membuat mereka kesulitan mengirim bantuan. Hal ini mempercepat lemahnya kekuasaan Belanda di Sumatra (Perwiranegara, 1987). Akibatnya, para pejabat Belanda meninggalkan Sumatra, memberi jalan bagi Jepang untuk mengambil alih wilayah dan sumber daya yang dianggap penting, disertai tindakan represif terhadap pihak yang mencoba menghalangi. Keberhasilan Jepang menaklukkan Belanda juga didukung oleh operasi spionase, sehingga Jepang dapat menyusun strategi secara lebih tepat dan efektif (Azizah et al., 2021). Jepang mengirim agen dengan berbagai penyamaran seperti pedagang, ahli kehutanan, ahli perikanan, wartawan, hingga juru potret, sehingga dapat bergerak tanpa menimbulkan kecurigaan (Ishak, 2012).

Setelah Jepang menguasai wilayah timur hingga barat Hindia Belanda, Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat pada 9 Maret 1942. Penyerahan ini ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Kalijati oleh Letjen Ter Poorten dan Letjen Imamura. Peristiwa tersebut diumumkan melalui Radio NIROM sebagai perintah resmi bagi seluruh pasukan Belanda (Poesponegoro & Notosusanto, 2019). Jepang kemudian memanfaatkan propaganda dengan menampilkan diri sebagai pembebas dari

penjajahan Belanda. Hal ini membuat sebagian rakyat Indonesia menerima kehadiran mereka dengan harapan akan adanya kemerdekaan (Matanarietal., 2024; Gracelaetal., 2023; Syarifah et al., 2024). Namun, harapan tersebut segera pupus ketika Jepang menunjukkan kekejaman yang tidak kalah dari Belanda, terutama dalam menghadapi setiap bentuk perlawanan (Fadli & Kumalasari, 2019).

Di bawah kekuasaannya, Jepang membentuk dan menyusun berbagai tatanan serta kebijakan baru untuk mengatur wilayah jajahannya. Salah satu kebijakan awal adalah pelarangan kegiatan berserikat yang mengakibatkan pembubaran seluruh partai politik, kecuali MIAI (Nurrahma, 2023). Organisasi yang menolak membubarkan diri diancam tindakan keras (T. A. Putri et al., 2018). Jepang berusaha menghilangkan pengaruh Barat dan membangun loyalitas rakyat melalui indoktrinasi dengan menempatkan superioritas budaya Jepang (Darajati, 2023; Masly et al., 2024). Bahasa Belanda dan Inggris dilarang (Sinaga, Joey, et al., 2024) dan digantikan oleh bahasa Jepang serta Indonesia (Kurniawan et al., 2024). Jepang juga mengganti nama jalan, merobohkan patung peninggalan Belanda, menutup sekolah berbahasa Belanda, dan menghapus materi pelajaran tentang Eropa (Alfarizi et al., 2023). Di sisi lain, Jepang memperluas akses pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan gender maupun status sosial (Ummah, 2024; Kusmawati et al., 2023; Lira et al., 2024).

Segala bentuk penamaan berunsur Barat turut dilarang, termasuk untuk toko, merek, dan surat-menyurat (Duma Lumban Gaol & Reka Seprina, 2023). Dalam bidang ekonomi, Jepang menetapkan sistem ekonomi perang dengan membatasi produksi komoditas yang tidak mendukung kebutuhan militer. Produksi teh, kopi, dan tembakau dikurangi secara drastis berdasarkan UU No. 322/1942 yang menempatkan Gunseikan sebagai pengawas langsung perkebunan (Dhoifullah, 2024). Warga dipaksa menanam komoditas strategis seperti padi, kapas, dan jarak. Kebijakan ini mengubah struktur ekonomi yang sepenuhnya diarahkan untuk kepentingan perang Jepang (Sinaga, Joey, et al., 2024).

Mobilisasi Jepang Terhadap Pemuda-Pemuda Sumatera Selatan

Menurut Kurasawa mobilisasi pemuda merupakan bentuk eksploitasi tenaga pemuda untuk mendukung persiapan perang (Kurasawa, 1993). Sejak awal pendudukan Jepang di Kawasan Selatan, Kolonel Nishiura Susumu mengusulkan pembentukan pasukan relawan yang kemudian melahirkan Heiho. Pada 1943,

kemunduran Jepang akibat tekanan Sekutu membuat kebutuhan tentara cadangan semakin mendesak. Jenderal Inada Masazumi menegaskan lemahnya pertahanan Jepang sehingga pembentukan satuan tentara cadangan harus segera dilakukan (Zed, 2005). Militer Jepang menyadari bahwa tentara cadangan tidak dapat dibentuk hanya dari orang Jepang. Maka mulailah pemerintah Jepang memobilisasi pemuda pribumi. Pada April 1943 dibentuklah Heiho, pasukan bumiputra pertama yang menjalankan tugas nonmiliter seperti kerja kasar, penjagaan, dapur, dan logistik (Perwiranegara, 1987). Pelatihan Heiho di Palembang berlangsung selama 4–6 bulan dan mencakup bahasa Jepang serta dasar kemiliteran. Heiho yang tinggal di luar asrama diberi gaji sebesar 35 rupiah, sedangkan yang tinggal di asrama hanya 6 rupiah. Mereka terbagi dalam divisi Kesehatan, Pelayaran, dan Teknik dengan sekitar 400 pendaftar di setiap divisi, namun hanya 200–250 yang lolos (Zed, 2003).

Meningkatnya tekanan perang dan berkurangnya prajurit Jepang membuat Heiho tidak lagi mencukupi. Letnan Jenderal Inada Masazumi mengusulkan pembentukan satuan militer khusus yang dipimpin oleh bumiputra pada Maret 1943. Meski usulan tersebut sempat ditolak, Perdana Menteri Tojo menyetujui usulan ini pada 5 Juli 1943. Dari sinilah lahir PETA di Jawa dan Gyugun di Sumatra dan Bali (Jeffrey, 1981). PETA berada di bawah Tentara ke-16, sedangkan Gyugun berada di bawah Tentara ke-25, yang dibentuk melalui maklumat Osamu Seirei No. 44 pada 3 Oktober 1943, yang berlaku tidak hanya untuk Jawa tetapi juga Sumatra. Satuan Gyugun di Sumatra Selatan resmi dibentuk pada 15 Oktober 1943 (Munawaroh et al., 2022).

Pembentukan pasukan ini disambut antusias oleh para pemuda. Melalui propaganda, Jepang menanamkan gagasan bahwa Perang Pasifik adalah perjuangan bersama antara Jepang dan Hindia Belanda. Banyak pemuda melihat pelatihan Gyugun sebagai kesempatan mempersiapkan diri untuk kemerdekaan, terutama karena sebelumnya belum ada satuan militer pribumi. Faktor psikologis juga turut berpengaruh, karena mereka terinspirasi oleh keberhasilan tentara Jepang yang bertubuh kecil tetapi mampu menaklukkan serdadu Belanda yang memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dan besar (Perwiranegara, 1987). Dukungan ulama turut memperkuat propaganda dengan menafsirkan keikutsertaan dalam Gyugun sebagai bentuk membela tanah air dan menjalankan perintah agama (Zed, 2005). Selain itu, banyak pemuda bergabung untuk menghindari kerja paksa di bawah BPP serta memperoleh jaminan kesejahteraan dari Jepang (Perwiranegara1987). Propaganda

menjadi unsur pokok dalam sistem penjajahan Jepang yang bertujuan mempengaruhi rakyat (Pratiwi, 2023; Wibowo & Burhan, 2023). Jepang memanfaatkan berbagai media massa, termasuk surat kabar. Di Jawa, media propaganda utama adalah *Asia Raya*, sedangkan di Sumatra terdapat *Atjeh Shinbun*, *Kita Sumatora Shinbun*, *LampungShinbun*, dan *Palembang Shinbun*.



Gambar.1. Pendaftaran Gyugun

Sumber:<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3228945>
(diakses pada 12 April 2025)

Dalam penelusuran sumber, penulis mengalami keterbatasan dalam menemukan surat kabar yang diterbitkan di Sumatra Selatan karena minimnya sumber Jepang. Edisi yang ditemukan adalah *Kita Sumatora Shinbun* yang terbit di Medan pada 7 Djanoeari 2604 (Shinbun, 2604), atau 7 Januari 1944, tahun kedua pembukaan pendaftaran Gyugun. Walaupun sumber tidak secara eksplisit menyebutkan penerbitan di wilayah Sumatra Selatan, Perwiranegara (1995) menjelaskan bahwa pengumuman pendaftaran Gyugun dan Heiho di seluruh wilayah Sumatra dilakukan melalui surat kabar *Shinbun*, di bawah kendali Tentara ke-25 yang berwenang atas Sumatra. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa informasi pendaftaran Gyugun juga dimuat dalam surat kabar *Shinbun* di setiap karesidenan di wilayah Sumatra. Di Sumatra Selatan, perekrutan dilakukan di berbagai karesidenan seperti Bengkulu, Tanjung Karang, Jambi, Palembang, dan Bangka. Keberhasilan Jepang merekrut pemuda juga tidak terlepas dari dukungan tokoh

nasionalis yang membujuk bumiputra untuk menjadi tentara sukarela (K. K. Putri et al., 2023).

Anggota Gyugun umumnya berasal dari kalangan berpendidikan tinggi dan keluarga pejabat, kelompok yang dianggap paling dapat dipercaya oleh Jepang (Perwiranegara, 1987). Namun, pemuda dari kelas sosial lebih rendah tetap berpeluang bergabung selama memiliki pendidikan menengah dan kemampuan memimpin (Kurasawa, 2024). Berbeda dengan Gyugun, persyaratan masuk PETA di Jawa lebih terbuka bagi rakyat jelata. Calon opsir yang dicari adalah pemuda berpengaruh, tidak berpolitik, serta memiliki keterampilan kepemimpinan. Kesehatan menjadi syarat utama sehingga banyak peserta gugur karena tidak memenuhi standar fisik (Perwiranegara, 1987). Pendaftar Gyugun umumnya berusia 17–40 tahun, dan Jepang memilih kelompok usia ini karena dianggap berada pada fase ideal perkembangan fisik dan mental untuk dibentuk menjadi pasukan yang kuat dan loyal (Andriani, 2016; Parikesit & Sempurnadjaja, 1995). Setelah lulus seleksi, calon Gyugun dikirim ke pusat pelatihan untuk menerima pengenalan aturan militer dan perlengkapan latihan (Perwiranegara, 1987). Di Sumatra Selatan, pelatihan berlangsung di Pagar Alam, Karang Dalo, dan Palembang di bawah Brigade Gabungan Angkatan Darat ke-26 di Lahat. Pendaftaran dibuka pada Oktober–November 1943, di setiap karesidenan. Pagar Alam menjadi pusat pelatihan Gyugun, Karang Dalo menjadi tempat pelatihan calon perwira penerbangan, sementara Palembang menjadi tempat pelatihan intelijen (*Gyugun-kan*). Dari 400 pendaftar di Palembang, hanya 14 yang lulus dan dikirim ke *Mizuho-gakko*, sekolah intelijen di Talang Semut (Zed, 2005).

Pelatihan berlangsung dengan disiplin ketat. Peserta tinggal di barak sederhana, dibangun dengan terompet, lalu menjalani senam pagi, mandi, sarapan, dan cukur gondul ala tentara Jepang (Perwiranegara, 1987). Konflik sempat muncul mengenai pelaksanaan salat karena jadwal latihan yang padat. Setelah musyawarah antara ulama Indonesia dan ahli agama Islam Jepang, diputuskan bahwa salat dilakukan seperti biasa jika tidak mengganggu latihan, namun boleh dijamak jika waktunya berbenturan (Perwiranegara, 1987). Kurikulum pelatihan meliputi apel dan pengibaran bendera pada pagi hari, lalu pelajaran teori atau latihan fisik hingga siang. Sore hari diisi pemeriksaan kesehatan, latihan taktik, perkelahian bersenjata sangkur, dan praktik pertempuran. Malam hari digunakan untuk membersihkan senjata, makan, dan belajar (Perwiranegara, 1987). Pelatihan dasar berlangsung tiga bulan, dilanjutkan pendidikan

lanjutan bagi calon perwira. Porsi pelatihan terdiri atas 75% praktik lapangan dan 25% materi kelas, disertai penekanan pada disiplin, semangat (*seisin*), serta penguasaan senjata dan taktik.

Dampak Mobilisasi Pemuda

Pemuda-pemuda yang telah selesai dari pendidikan dasar sebagian akan ditugaskan di daerah tempat tinggalnya masing-masing dan sebagian lagi ditempatkan di barak-barak markas Jepang. Selain itu, dalam perkembangannya banyak satuan Gyugun yang dipindahtugaskan di pantai dan gunung untuk siaga terhadap serangan musuh. Setiap seminggu sekali mereka mendapatkan cuti dari markas, kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk melepas rindu dengan sanak saudara.

Pada mulanya mereka tampak senang melihat saudara dan keluarga yang terlihat sehat dan bahagia. Namun setelah beberapa kali mereka menengok, keluarganya terlihat kurus kering dan kekurangan gizi. Kondisi ini dirasakan oleh semua anggota Gyugun. Fenomena tersebut terjadi akibat kekejaman Jepang terhadap rakyat. Posisi para pemuda yang berada dalam satu markas, bahkan satu tempat beristirahat cepat memunculkan perasaan senasib sepenanggungan dan melahirkan kebencian terhadap Jepang. Kebencian ini semakin kuat akibat sikap tentara dan perwira Jepang yang angkuh juga sikap beberapa *shidokan* (pengawas latihan) yang berlaku kasar (Perwiranegara, 1987). Hal tersebut melahirkan rasa nasionalisme para anggota Gyugun. Kondisi ini menjadi bahan diskusi di barak-barak dan menumbuhkan tekad untuk mengakhiri penjajahan. Kesadaran ini makin kuat melalui pendidikan di kamp Gyugun, saat aktivis pergerakan menanamkan nilai kebangsaan. Adnan Kapau Gani menjadi tokoh penting, menyisipkan slogan perjuangan dalam pidatonya dan membentuk gerakan bawah tanah Barisan Keamanan Umum (BKU), yang banyak merekrut mantan anggota *Palembang-kan* (Zed, 2005).

Berbekal pendidikan militer, para pemuda merancang pemberontakan kepada Jepang. Pada PETA pemberontakan pecah di berbagai daerah, salah satunya di wilayah Blitar yang dipimpin oleh *Shodancho* Supriyadi, namun pemberontakan tersebut digagalkan Jepang karena persiapan yang belum matang. Para perwira di Lahat mengadakan pertemuan rahasia sejak Februari hingga Mei 1945, melibatkan tokoh seperti Simbolon, Hasan Kasim, dan Moh. Nuh, untuk merencanakan pemberontakan. Namun rencana tersebut terbongkar sehingga Jepang memperketat pengawasan,

memberlakukan latihan berat, melucuti senjata, dan membatasi aktivitas para anggota, termasuk pengawasan ketat saat salat Jumat. Untuk menjaga mental, para prajurit meningkatkan kedisiplinan dan memperbanyak ibadah seperti salat malam dan membaca Yasin (Perwiranegara, 1987). Peristiwa ini melahirkan dualitas mobilisasi, yakni setelah Jepang memobilisasi pemuda, lahir pula mobilisasi yang diprakarsai oleh pemuda sebagai respons kebijakan dan sikap Jepang terhadap pemuda dan juga rakyat. Mobilisasi ini pada puncaknya melahirkan pemberontakan terhadap Jepang.

Para prajurit juga mewarisi nilai *Bushido*, yaitu “semangat rela berkorban sebagai Jalan Pejuang” (Zed, 2005). Mereka juga menempatkan nilai-nilai dan tradisi bangsa Indonesia sebagai pedoman perjuangan, terutama karena di Sumatra dimasukkan pula ajaran agama. Setelah Indonesia merdeka, Jepang membubarkan organisasi militernya, termasuk Gyugun, pada 19 Agustus 1945. Pembubaran dilakukan dengan apel tanpa senjata. Para anggota dipulangkan dengan uang saku, sementara kabar kemerdekaan baru tersebar perlahan karena lemahnya komunikasi (Perwiranegara, 1987; Kurasawa, 2024).

Pasca pendudukan Jepang, kesadaran menjaga keamanan negara tumbuh di kalangan mantan anggota Gyugun. Mereka kemudian membentuk organisasi-organisasi keamanan secara spontan di daerah masing-masing, walau tanpa koordinasi nasional (Munawaroh et al., 2022). Keahlian militer mereka menjadi modal penting dalam pembentukan badan-badan pertahanan seperti BKR, TKR, dan BKU, yang menjadi cikal bakal TNI (Sinaga, Simbolon, et al., 2024). Di Sumatra Selatan, berbagai badan keamanan mulai terbentuk. Di Palembang berdiri “Badan Penjaga Keamanan Rakyat” (BPKR) yang dipimpin Hasan Kasim, dengan misi awal mengumpulkan mantan anggota Gyugun dan membentuk laskar rakyat di dusun-dusun (Zed, 2005). Di Lampung, PKR dibentuk awal September 1945 oleh Emir Moh. Noer, dibantu mantan perwira Gyugun seperti Sukardi, Ryakudu, dan Alamsjah. Pada 17–20 Oktober 1945, rapat besar di Pagar Alam melahirkan BKR Sumatra Selatan. Mayjen Pangeran Emir Moh. Noer ditunjuk sebagai komandan Tentara Sumatra Bagian Selatan dengan Kol. Moh. Nuh sebagai kepala staf. Wilayah militer dibagi menjadi lima divisi: Lampung (Emir Moh. Noer), Palembang Ilir (Kol. Hasan Kasim), Palembang Ulu (Kol. Simbolon), Bengkulu (Kol. Berlian), dan Jambi (Kol. Abujani) (Hamid, 2025).

KESIMPULAN

Selama Perang Dunia II, Jepang menjadikan Sumatra, khususnya Sumatra Selatan, sebagai basis pertahanan militer karena posisinya yang strategis dan kekayaan minyak buminya. Untuk mempertahankan kekuasaan di Hindia Belanda, mobilisasi dilakukan untuk membentuk regu pertahanan melalui propaganda, rekrutmen selektif pemuda, dan pelatihan militer dengan disiplin *Bushido* di Pagar Alam, Karang Dalo, dan Palembang. Namun, kebijakan tersebut justru menumbuhkan kesadaran nasional dan resistensi tersembunyi, terlihat dari diskusi politik di barak, pembentukan Barisan Keamanan Umum, serta rencana pemberontakan di Lahat. Pemuda tidak menjadi objek pasif, melainkan aktor aktif yang mentransformasikan pelatihan Jepang menjadi modal perjuangan kemerdekaan. Penelitian ini menyadari sejumlah keterbatasan yang membuka peluang penelitian lanjutan. Pertama, keterbatasan akses terhadap sumber primer propaganda lokal seperti Palembang Shinbun membatasi analisis mendalam tentang strategi propaganda Jepang. Kedua, dimensi sejarah lisan terbatas karena sebagian besar pelaku telah meninggal.

DAFTARPUSTAKA

- Andriani, A. (2016). Melatih Kearifan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Pemuda Guna Menghadapi Pasar Bebas Asia Tenggara (Masyarakat Ekonomi Asean-Mea). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 18. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6187>
- Asmara, D., & Henriko, R. (2020). Kol (Purn). SB. Mansoersami Prajurit Gyugun Sumatera Barat. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i1.1005>
- Azizah, I., Syafitri, R., Supriyanto, S., & Syarifuddin, S. (2021). Struktur Pemerintahan Palembang Syu Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 157–170. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4069>
- Darajati, K. P. (2023). Bersiasat Melawan Saudara Tua: Mobilisasi dan Resistensi Perempuan Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. *Lembaran Sejarah*, 19(1), 50. <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/79889/38266>
- Dhoifullah, M. F. A. (2024). Sejarah Perekonomian dan Sosial Budaya Indonesia (Studi Kasus : Penjajahan Jepang). *ECO-BUILD Journal*, 8(1), 52–61.
- Duma Lumban Gaol, & Reka Seprina. (2023). Ketatanegaraan Indonesia Dibawah Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 2829–5137. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.32084>
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 13(2), 189. <https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p189-205>
- Hamid, A., & Madjid, M. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Penerbit Ombak.
- Hamid, A. R. (2025). Mobilisasi Pemuda Lampung di Masa Jepang. *Lampung Post*, 10.
- Ishak, M. (2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1–12.

- Jeffrey, R. (1981). *Asia-The Winning of Independence*. St. Martin's Press.
- Kurasawa, A. (1993). *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kurasawa, A. (2024). *Giyugun Tentara Sukarela Pada Pendudukan Jepang Di Jawa dan Sumatera*. Penerbit buku Kompas.
- Kurniawan, D. A., Nikmah, S. F., & Mahardi, N.A. O. (2024). Portrait of Education Aspects in Indonesia During the Japanese Occupation (1942-1945). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8 (1), 695–705. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3536>
- Matanari, S. R., Kriston Situmeang, H., & Sinaga, R. (2024). Pembentukan Organisasi Semi Militer pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. *Jurnal MIMBAR ADMINISTRASI*, 21(1), 241–255. <https://doi.org/10.56444/mia.v21i1.1528>
- Mita, A. (2020). Palembang Shi pada Masa Pemerintahan Militer Jepang Tahun 1942-1945. *Lembaran Sejarah*, 15(2), 103. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59530>
- Munawaroh, L., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Pendudukan Jepang terhadap Perkembangan Militer Sumatera Selatan Tahun 1942-1947. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 222–241. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4319>
- Nurrahma, E. G. (2023). Menolak Sarkas: Mengenal Secarik Dampak Positif Dari Kebijakan Pendudukan Jepang Di Indonesia Sebagai Sumber Belajar Siswa. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24667>
- Parikesit, S.G., & Sempurnadjaja, K.R. (1995). *Alamsjah Ratu Perwiranegara: Perjalanan Hidup Seorang Anak Yatim Piatu* (Pertama). Pustaka Sinar Harapan.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Ex Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. YAPETA.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia VI* (ketujuh). Balai Pustaka.
- Putri, K. K., Kurniawan, P. W., & Hendratama, O. (2023). Pengaruh Propaganda Jepang Terhadap Masyarakat Indonesia Tahun 1942-1945. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 5(1), 231–241. <http://eskripsi.stkipgribi.ac.id/>
- Putri, T. A., Syaiful, M., & Arif, S. (2018). Propaganda Jepang dalam Melancarkan Kebijakan Pendudukan di Indonesia Tahun 1942-1945. *Pesagi*, 6(1), 1–12.
- Rommelink, W. (2015). *The Invasion of the Dutch East Indies*. Leiden University Press.
- Sari, E., Syah, I., & M, S. (2016). *Kontribusi Eks-Giyugun Dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Di Lampung Tahun 1945*. 1, 1–23.
- Shinbun, K. S. (2604). Makloemat Masoek Barisan Gyugun. *Syonan Sinbun Kai*, 1–2. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3228945>
- Sinaga, R., Joey, G., Sinurat, F., Aulia, T., & Khaterina, N. (2024). Kebijakan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 379–388.
- Sinaga, R., Simbolon, Y., Adelia, E., & Nababan, J. (2024). Giyugun pada Masa Pendudukan Jepang. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 376–378.
- Triyanto, J., Handayani, S., & Sumardi. (2021). *Mobilisasi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya*. 17(1), 1–16.
- Ummah, M. S. (2024). Pendidikan Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang. *Journal of Social Studies Research and Education Research*, 11(1), 1–14. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari>

- Wibowo, P. N. H., & Burhan, M. A. (2023). Politik Propaganda Jepang dan Sejarah Kelahiran Teater Modern Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 20(2), 150–158.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950* (Pertama). Pustaka LP3ES Indonesia.
- Zed, M. (2005). *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Pustaka LP3ES Indonesia.





LAMPIRAN

-

2. Hasil Turnitin Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 1124/ Un.16 / P1 /KT/IV/ 2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

The Mobilization Of South Sumatran Youth During The Japanese Occupation (1942-1945)

karya :

Nama	NPM	Fakultas/Prodi
Muhammad Akhdan Hariizan	2261010011	FA/SPI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar **21%** dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 09 April 2026
Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag
NIP 197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

RADEN INTAN LIBRARY

The Mobilization Of South Sumatran Youth During The Japanese Occupation (1942-1945)

SKRIPSI 41

Document Details

Submission ID

trn:old::3618:134653867

Submission Date

9 Apr 2026, 13:31 GMT+7

Download Date

9 Apr 2026, 13:34 GMT+7

File Name

File artikel Akhdan (1).pdf

File Size

997.4 KB

14 Pages

4,734 Words

30,810 Characters

21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 20%  Internet sources
- 14%  Publications
- 15%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 20% Internet sources
- 14% Publications
- 15% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	publikasi.hawari.id	2%
2	Internet	rayyanjurnal.com	2%
3	Internet	ojs.fkip.ummetro.ac.id	1%
4	Internet	ejournal.hamzanwadi.ac.id	1%
5	Internet	jurnal.sekawansijl.org	<1%
6	Internet	jurnal.uisu.ac.id	<1%
7	Internet	repository.unsri.ac.id	<1%
8	Student papers	Universitas Galuh on 2026-03-20	<1%
9	Internet	journalarticle.ukm.my	<1%
10	Internet	journal.ipm2kpe.or.id	<1%
11	Internet	journal.isi.ac.id	<1%

12	Internet	jurnal.larisma.or.id	<1%
13	Internet	sinomicsjournal.com	<1%
14	Internet	repository.unja.ac.id	<1%
15	Internet	rizklnovriansyah.wordpress.com	<1%
16	Internet	ejournal.aripafi.or.id	<1%
17	Internet	journal2.um.ac.id	<1%
18	Internet	ojs.mahadewa.ac.id	<1%
19	Student papers	The Scientific & Technological Research Council of Turkey (TUBITAK) on 2026-02-10	<1%
20	Student papers	LSPR Communication & Business Institute on 2025-05-25	<1%
21	Publication	Maylatul Luvl, Abd Rahman Hamid, Aan Budianto. "Pelabuhan Teluk Betung dala...	<1%
22	Internet	issuu.com	<1%
23	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
24	Internet	jurnal.radenfatah.ac.id	<1%
25	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-05-08	<1%

26	Internet	demo.jogjalib.com	<1%
27	Internet	id.wikipedia.org	<1%
28	Internet	www.bi.go.id	<1%
29	Internet	journal.ummat.ac.id	<1%
30	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2018-07-12	<1%
31	Internet	etd.repository.ugm.ac.id	<1%
32	Internet	wdocuments.pub	<1%
33	Publication	Benediktus Yoseph Engelbertus Rumus, Muhammad Sawir, Iqbal Miftakhul Mujt...	<1%
34	Student papers	Sriwijaya University on 2024-12-13	<1%
35	Student papers	Universitas Sanata Dharma on 2025-06-12	<1%
36	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
37	Internet	repository.unej.ac.id	<1%
38	Internet	tawangsarikampoengsedjarah.wordpress.com	<1%
39	Publication	Maryamah, Alimron, Irja Putra Pratama, Eko Purnomo. "The Contribution of Ula...	<1%

40	Student papers	Universitas Negeri Semarang on 2023-03-06	<1%
41	Internet	demo.mandumah.com	<1%
42	Internet	dergipark.org.tr	<1%
43	Internet	repo.iain-padangsidempuan.ac.id	<1%
44	Internet	repository.uin-malang.ac.id	<1%
45	Internet	www.donisetawan.com	<1%